

**FUNGSI DAN MAKNA API SERTA AIR
DALAM UPACARA RITUAL YAJÑA
(Perspektif Agama Hindu)**

**Oleh
I Wayan Salendra**

Abstract

Yajna ceremony has meaning and function is very noble , has a value of purity and high spiritual values in accordance with the type of Yajna . Infrastructures used in the yajna , has holy hope to achieve perfection both spiritually and material.sarana in a religious ceremony that is used by Hindus in the form of fire and water is very important and has a very many function as the completeness and perfection of a Yajna. So also is very helpful fire human life , is also important in the yajna ceremony, such as the use dhupa.

There are three types of fire called tryagni are three sacred fire used in a series of such Yajna : Awahaniya, garhaspatya and citagni. Fire functions in relation to Hindu religious ceremony is. 1) Fire as Basir master of ceremonies, 2) Fire as an intermediary devotee and worshiped , 3) Fire -fighting all defilements and repellent evil spirits , and 4) The fire as witness the ceremony in the life

Terms begging tirta or holy water requirements are : 1) The applicant must have a clean emotional and physical , 2) Dress in specifically for it - a sacred thing , 3) Facing towards the rising sun or the local mountain , and 4) Hands raised up above head to hold a special place for the holy water of flowers in water and dhupa which has been declared and held .

Water in its function as a means of religious ceremony is holy water or Toya / tirta. Tirta serve as a symbol of purification or cleansing. Tirtha sputtering as mentioned above were conducted on human beings, have the meaning that humans acquire the sanctity of themselves, both physically and spiritual.

Keywords : Function , Meaning , Fire and Water

I. Pendahuluan

Berbicara tentang Yajña, maka sudah tentu tidak terlepas dengan sarana atau perlatan yang diperlukan atau dipergunakan dalam kelancaran pelaksanaan korban suci (*yajña*) itu sendiri. Sarana upacara Yajña sangat penting artinya untuk keberhasilan dari suatu Yajña yang dipersembahkan oleh umat Hindu.

Umat Hindu mempersembahkan Yajña tentu ditunjang oleh adanya berbagai sarana, dengan adanya sarana tersebut, maka umat Hindu dapat menghubungkan diri atau menyatukan diri dengan penuh kesucian kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya yang sedang dipuja. Boleh dikatakan bahwa sarana upacara Yajña itu sebagai media konsentrasi untuk dapat mendekatkan dan menyatukan diri dengan Hyang pencipta atau *Ida sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya dengan menggunakan sarana upacara tersebut bahwa umat Hindu tidak saja hanya dapat menghubungkan diri dengan Hyang Penciptanya, tetapi dapat pula menciptakan suasana harmonis dengan semua ciptaanNya, seperti keharmonisan atau *Tata sukerta* dengan alam semesta, lingkungan, keharmonisan atau *tata sukerta* atau dengan binatang /hewan, keharmonisan *tata sukerta* dengan tumbuh-tumbuhan, keharmonisan *tata sukerta* dengan sesama manusia, keharmonisan *Tata sukerta* dengan para *pitara* (roh suci leluhur), serta keharmonisan yang lainnya dalam kehidupan didunia ini.

Segala jenis sarana upacara Yajña yang dipergunakan oleh umat Hindu tentunya memiliki makna/arti dan fungsi yang sangat mulia dan memiliki nilai kesucian dan nilai spiritual yang tinggi sesuai dengan jenis Yajña yang sedang dipersembahkan. Melalui sarana-sarana yang dipergunakan dalam ber-*yajña*, tentunya mempunyai suatu harapan suci agar mencapai kesempurnaan baik secara spiritual maupun material, sehingga tujuan hidup seseuai dengan ajaran agama Hindu dapat tercapainya yaitu *Moksartham jagadhita ya ca iti dharma* atau tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

II. Pembahasan

2.1 Fungsi dan Makna Sarana dalam Yajña

2.1.1 Fungsi dan makna api dalam upacara agama Hindu

Salah satu sarana dalam upacara agama Hindu adalah api. Penggunaan api sebagai sarana dalam upacara agama Hindu sangat banyak dijumpai sesuai dengan jenis Yajña yang dipersembahkan dan fungsinya masing-masing. Jenis api yang dipergunakan dalam kaitannya dengan upacara agama bukanlah jenis api biasa, namun apa yang dimaksudkan adalah api yang khusus berfungsi sebagai api sakral.

Api sakral merupakan api yang suci yang diperoleh melalui pemujaan dengan mantra-mantranya. Dalam pelaksanaan upacara agama bahwa sarana api banyak digunakan, seperti dhupa, dipa, api takep, pasepan, dan lain-lainnya. Dhupa atau dupa adalah sebagai nyala bara yang berisi wangi-

wangian atau *astanggi* yang dipakai dalam upacara dan untuk menyelesaikan upacara. Dipa adalah api yang nyalanya sebagai lampu yang terbuat dari minyak kelapa, yang merupakan alat penting dalam upacara agama. Api *takep* adalah api sebagai sarana upacara dengan nyala bara yang terbuat dari kulit kelapa yang sudah kering atau sabut. Api *takep* ini biasanya dibuat sedemikian rupa dan dua bilah sabut kering dan pada bagian tengahnya ditaruh api yang telah membara, lalu salah satu bilah sabut itu dicakupkan (ditakepkan) sehingga api menjadi nyala bara.

Pasepan adalah api sebagai nyala bara yang ditaruh di atas tempat tertentu atau dulang kecil yang diisi dengan potongan kayu yang dibuat kecil-kecil dan kering. Biasanya dipilih potongan kayu yang mengeluarkan bau yang harum, seperti : kayu cendana, kayu menyan, kayu majegau, dan lainnya. Penggunaan dupa, api *takep* dan *pasepan* biasanya mengeluarkan asap, sedangkan penggunaan dupa biasanya mengeluarkan nyala yang terang, semua sarana api tersebut memiliki makna tertentu.

Ditegaskan bahwa dhupa merupakan lambang akasa tattwa, sedangkan dipa merupakan lambang sakti tattwa. Dijelaskan pula tentang arti dhupa dan dipa. dikatakan "*mijil ing dhupa sakeng wisma, dipa sakeng Ardha candra landepi sembah*", Artinya: bahwa tajamnya sembah sakti itu (dengan) dhupa yang tercipta dan Wiswa (sarwa alam) dan dipa yang terdiri dan Ardha Candra (bulan sabit) atau dengan istilah lain bahwa terwujudnya cipta pujaan itu akan dapat diintensifkan dengan mempergunakan dhupa dan dipa itu: (Wedaparikrama :103). Dan penegasan tersebut sungguh sangat penting artinya sarana api itu dalam upacara agama. Penggunaan api sebagai sarana upacara agama juga disebut dengan agni. Peranan api dalam upacara agama sangat penting sekali, seperti: api adalah pengantar upacara yang menghubungkan antara manusia dan Tuhan (Ma Sang Hyang Widhi Wasa), Agni adalah Dewa yang mengusir raksasa dan membakar habis semua mala sehingga menjadikannya suci, Agni adalah pengawas moral dan saksi yang abadi, Agnilah yang menjadi pimpinan upacara Yajña yang sejati menurut Weda (Wedaparikrama 44-4 5).

Apabila sarana api belum ada dalam upacara agama, maka suatu persembahan dapat dikatakan belum lengkap, karena dengan api umat Hindu dapat melaksanakan persembahan atau korban suci dengan sempurna, sarana api untuk penyucian, sarana api dapat menghalau roh-roh jahat atau mendatangkan pengaruh – pengaruh yang baik karena api sebagai pengantar, sebagai pimpinan upacara, dan sebagai saksi upacara agama Hindu.

Api sebagai sarana upacara agama yang dipentingkan adalah api yang mengeluarkan asap yang berbau harum dan sangat dihinadari penggunaan api yang terbuat dari lilin, oleh karena lilin itu tidak mengeluarkan bau yang

harum. Sedangkan kalau dhupa dan dipa serta yang lainnya memang sudah dibuat khusus agar dapat berbau harum atau wangi yang dilengkapi dengan kemenyan, gula, kulit duku, kayu cendana, kayu majegau, dan lain-lainnya.

Selanjutnya berdasarkan sastra-sastra agama Hindu ada beberapa jenis api, antara lain: Api yang ada di dapur, Api yang ada pada diri manusia, Api yang ada pada matahari.

Semua jenis api tersebut di atas sangat membantu kehidupan manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas tertentu, termasuk juga yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya, dan keagamaan atau spiritual. Kemudian dalam kitab suci Sarasamuscaya sloka 59 disebutkan jenis api yang disebut Sang Hyang Tryagni, sebagai berikut:

"...mangelema amuja ring sang Itya-tg tryagni ngaranira sang hyang apuy tiga, pratyekanira, ahawaniya, garhaspatya, cithyagni, ahawanidha -tgaranira apuy ning asuruhan, rumareng I pinangan, garhaspatya -tgaranira apuy -zing winarang, apan agni, apan agni saksika kramaning winarang I kalaning wiwaha, citagni ngaranira apuy ning manunu sawa, tahan ta sang hyang tryagni ngaranira".

Artinya:

"Taat mengadakan pujaan kepada tiga api suci, yang disebut Tryagni : yaitu tiga api suci, perinciannya adalah: ahawaniya, garhaspatya, dan citagni, ahawaniya artinya api tukang masak untuk memasak makanan, garhaspatya artinya api upacara perkawinan, itulah api yang dipakai saksi pada waktu perkawinan dilangsungkan citagni artinya api untuk membakar mayat, itulah yang disebut tiga api suci...."

Dan kutipan sloka tersebut menyebutkan tiga jenis api suci yang disebut Tri Agni, antara lain: 1) Ahawaniya yaitu api yang dipergunakan untuk memasak, 2) Garhaspatya yaitu api upacara perkawinan, dan 3) Citagni yaitu api yang dipergunakan dalam upacara pembakaran mayat.

Ketiga jenis api suci tersebut atau triagni merupakan sarana yang sangat penting dan banyak dipergunakan dalam pelaksanaan upacara agama terutama dalam pelaksanaan Panca Yajña sesuai dengan jenis dan tingkatan Yajña serta fungsi dan sarana api dalam upacara agama Hindu.

Api dalam istilah ajaran agama Hindu juga disebut dengan Apuy, Agni, Wahni. Sedangkan dalam ajaran Titi Murti atau juga wujud Ida Sang Hyang Widhi Wasa, bahwa api merupakan sumber kehidupan dan kekuatannya untuk menciptakan segala isi alam semesta, baik dalam bhuwana agung dan bhuwana alit dengan Dewanya adalah Dewa Brahma, dengan warnanya adalah merah atau abang (bama Dewa) yang dalam asta data terletak pada arah daksina atau selatan.

Dalam naskah Agastya Parwa ada ditegaskan tentang pentingnya penggunaan dhupa dalam upacara agama, berbunyi:

"Kunan ya tunon kita wwan sugih paripuma pomah-omahnya, waluz enak denya mukil sukha, tnogha ta ya ka lawan, rinampas, dinol, sinangguh sadosa an tanpadosa, ika ta wwan mankana ri loka ahu pahanah sadab avat, manke sita nika nuni: agelem amuja ri bhattara, ika ta bhaktinya ri bhattara ya tika-nuhara sukha ri bhattara, kunanAPAN tanpasep ya nuni riya n pamuja, anaitihiki phala ni raksana pakena nin dhupa rumaksa phala trill puja dlaha".

Artinya:

Kita lihat orang kaya, keluarganya tidak kekurangan suatu apa, sementara ia menikmati kebahagiaannya dengan penuh kesenangan, maka iapun ditawan orang, dirampas, dijual, dituduh berbuat dosa walaupun sesungguhnya ia tidak berdosa. Orang yang demikian di dunia. demikian tingkah lakunya dahulugemar memuja Bhatara yang menyebabkan bhatara menjadi suka cita. Namun karena pemujaannya itu dahulu tanpadilengkapi dengan dupa, maka usahanya itu kehilangan makna upacara agama, sebab tujuan adanya dupa itu adalah untuk menjaga pahala pemujaan itu kelak. Berikut ini ada beberapa uraian yang menegaskan betapa banyak fungsi api dalam upacara agama Hindu, baik sebagai sarana persembahyangan maupun sebagai sarana pokok Yajña atau korban suci. Adapun fungsi api dalam kaitannya dengan upacara agama Hindu adalah:

- 1) Api sebagai pendeta pemimpin upacara. Hal ini dimaksudkan bahwa api dapat menuntun umat Hindu untuk menuju pada arah kesucian, selalu ada pada jalan yang benar (dharma). Api sebagai lambang menuntun umat, hal ini banyak ditegaskan dalam kitab suci agama Hindu.

"Agne naya supalharaye asman, wismani dena wayunani widwan, yuyudhy asmanyjuhara am enobhuyistham le nama ukiim widhena".

Artinya:

Ya Tuhan, engkau laksana api, maha kuasa tuntunlah kami semua, segala yang hidup ke jalan yang baik, segala tingkah laku menuju kepada-Mu yang bijaksana, jauhkan dari jalan yang tercela yang jatuh dan pada-Mu, baik penghormatan maupun kata-kata yang hamba lakukan; (isa Upanisad, 18). Dalam sloka tersebut di atas ada penegasan yang berbunyi "Agne naya" Artinya api penuntun atauapi pemimpin dalam melaksanakan korban suci yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Kemudian dalam kitab suci Rg Weda Mandala I ada pula ditegaskan bahwa sebagai pemimpin upacara atau purohito, yang berbunyi:

"Om Agnimile purohitam Yajñasya Dewamrtwjam, hotaram ratna dhathanam"

Artinya: Kami puja agni, Pendeta utama, Dewa Pendeta Korban, Pemuja, murah hati.

- 2) Api sebagai perantara Pemuja dan Yang Dipuja. Menghormati dan memuja kebesaran Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya memerlukan kesucian hati atau ketulusan dan pemujanya. Di samping unsur kesucian juga sarana api dapat sebagai sarana atau perantara untuk menyatukannya, agar Yajña itu tidak sia-sia.
- 3) Api sebagai pembasmi segala kekotoran dan pengusir roh jahat. Menyimak makna sloka Bhagavadgita IX, 26: mengingatkan umat Hindu, agar setiap melakukan persembahan dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta dengan manifestasinya itu, perlu mempersiapkan diri dengan suasana yang suci secara lahir dan batin. Demikian pula dalam pemakaian api sebagai sarana upacara, maka diperlukan sarana api yang telah suci. Atau sarana yang akan digunakan perlu di sucikan terlebih dahulu, mengingat fungsi api adalah sebagai pembasmi segala kekotoran dan pengusir roh jahat.
- 4) Api sebagai saksi upacara dalam kehidupan. Semua sarana api digunakan dalam upacara agama baik yang berupa dhupa, dipa, api takep, pasepan, api tetimpug, dan yang sejenisnya merupakan saksi upacara atau pemimpin upacara. Dalam umat Hindu melakukan persembahyangan, maka api dhupalah yang dipakai sebagai saksi, sedangkan asapnya melambangkan arahnya jalan pikiran untuk menyembah Hyang Widhi menuju ke arah akasa dengan penuh kesucian. Kemudian dalam penggunaan Sanggar Surya yang di tempatkan di bagian sudut yang mengarah Gunung dan Sinar Matahari, juga merupakan saksi dalam upacara, oleh karenanya disebut dengan Sanggar Pcsaksi yang fungsinya sebagai lambang stana Dewa Siwa Raditya yang turut menyaksikan pelaksanaan upacara. Sanggar Surya terkadang juga di namai Sanggar Tawang, kata Tawang (bahasa kawi) Artinya: langit. Dengan penguraian Sauggar Tawang berarti kekuatan api Brahman (Raditya/Matahari) yang dipancarkan melalui akasa/langit juga merupakan saksi dalam pelaksanaan upacara Yajña.

2.1.2 Fungsi dan Makna Air dalam Yajña

Air sebagai sarana dalam agama sangat banyak digunakan dan memiliki fungsi yang sangat penting. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan Yajña atau upacara agama Hindu bahwa air bukan lagi berfungsi sebagai air biasa, tetapi air yang fungsinya sebagai sarana upacara agama memiliki fungsi sakral yang sering disebut dengan air suci. Sarana yang berupa apapun yang kita miliki dan kita persembahkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa, hendaknya harus diingat selalu, agar sarana persembahan dimaksud diperoleh dan dipersembahkan dengan penuh ketulusan dan kesucian. Hal ini ada ditegaskan dalam kitab suci Bhagavadgita Bab IX sloka 26 yang berbunyi sebagai berikut:

*"Patram pusham phalam toyam
yo me bhaktya prayacchati
tad aham hhaktyauphrham
asnand prahyatabnanah"*

Artinya:

Siapa saja yang sujud kepada Aku dan persembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti, persembahan dan orang yang berhati suci.

Menyimak makna dan sloka di atas, maka sarana upacara agama yang kita persembahkan sebenarnya bukan jumlahnya yang banyak dan melimpah, serta sifatnya yang mengikat, namun perlu mendapat perhatian utama adalah dasar dan persembahan itu sendiri kesucian hati.

Apabila persembahan hanya dengan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, dan dengan seteguk air yang disertai dengan kesucian dalam beryajña, maka persembahan yang demikian diterima oleh Tuhan. Sesungguhnya dalam memuja kebesaran Tuhan dengan tanpa sarana pun juga diterima, asalkan si pemuja dapat menumbuhkan suasana kesucian diri. Dalam penegasan soka di atas, bahwa persembahan air sebagai sarana upacara agama disebut dengan *Toyam*. Toyam atau disebut pula *toya* merupakan air suci yang dipergunakan sebagai sarana persembahan. Kemudian dalam kaitannya dengan fungsinya sebagai sarana persembahan atau sarana upacara agama juga disebut dengan istilah *Tirtha*. Penggunaan istilah toyam dan tirtha adalah sebagai sarana Yajña yang sarana memiliki nilai kesucian.

Jadi *toyam* dan *tirtha* adalah air suci yang secara khusus dipergunakan dalam kaitannya dengan upacara keagamaan yang memiliki kekuatan magis dan kekuatan religius yang bersumber dari kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sedangkan penggunaan air dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari atau untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang fungsinya air biasa disebut dengan *odaka* atau *odakam*. Dalam sehari-harinya manusia sangat membutuhkan sekali air. Air juga merupakan sumber kehidupan, sumber kebersihan, sumber kesehatan bagi manusia. Air sebagai sumber kehidupan bagi manusia juga disebut dengan *Animlia*. Dengan adanya air, maka manusia dapat hidup dengan bersih, sehat, dan dapat mencapai ketenteraman. Kata *tirtha* dapat pula berarti permandian atau sungai, kesucian atau setitik air, *toya* atau air suci, sungai yang suci, permandian/ sungai/air suci, tempat perciarahan, mengunjungi tempat-tempat suci, bersuci dengan air, air suci, perniandian, tempat mandi atau tempat yang dapat diseberangi, (Arti dan fungsi Sarana Persembahyangan, Drs. I Kt. Wiana: 91). Demikianlah makna air dan fungsinya sebagai tirtha atau air suci yang digunakan dalam upacara Yajña.

Kemudian kalau kita perhatikan Kitab Suci Bhagavadgita ada yang menegaskan bahwa dengan melalui persembahyangan atau korban suci dapat memberikan suatu sumber kehidupan berupa air atau hujan. Dengan demikian, di satu sisi air merupakan sarana Yajña yang kita persembahkan ke hadapan Tuhan, dan di lain sisi melalui Yajña/persembahan kita mendapatkan anugerah Tuhan berupa air atau hujan. Beni kut ini man kita renungkan sloka yang berbunyi :

*Annad bhawanii bhutani,
parjanya atz nasamhawah,
Yaffiad bhawanii parjanjo,
Yajñan karma samudhhawan; (Bhagavadgita, HI, 14).*

Artinya:

Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena Yajña, adanya Yajña karena karma.

Sloka suci tersebut mengingatkan kita bahwa air merupakan sarana yang diperlukan dalam beryajnya dan dengan Yajña umat memohon anugerah-Nya berupa air kehidupan dalam wujud air hujan. Singkatnya pahala dan berYajña adalah anugerah air kehidupan, sehingga manusia dalam kehidupannya menjadi sehat dan selamat. Demikian pula tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh subur, hewan dan binatang dapat hidup dengan baik. Adapun syarat-syarat untuk memohon tirtha air suci ketentuannya adalah : 1) Pemohon harus sudah bersih lahir batin, 2) Berpakaian yang khusus untuk hal-hal yang suci, 3) Menghadap ke arah terbit matahari atau gunung setempat, dan 4) Kedua tangan diangkat sampai ke atas kepala dengan memegang suatu tempat khusus untuk air suci berisi bunga dalam air dan dupa sudah dinyalakan dipegang; (Upadeca: 82).

Tirtha atau air suci kalau kita perhatikan dan cara memperolehnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tirtha yang dibuat sendiri oleh Sulinggih/ Pandita; atau tirtha yang didapatkan melalui memohon oleh Pemangku/ Dalang/ Balian/ Sang Yajmana.

Tirtha biasanya diperoleh atau dibuat oleh Pandita atau Pinandita yang telah memiliki kewenangan untuk memimpin upacara agama Hindu. Apabila telah berstatus Sulinggih dengan ketentuan bahwa orang suci ini telah mediksa dan ngeloka pala sraya serta berstatus pinandita dengan ketentuan telah melakukan pewintenan. Sedangkan yang lainnya agar tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam memohon tirtha sebagaimana telah diterangkan di depan.

Selanjutnya macam-macam tirtha kalau kita perhatikan dalam kaitannya dengan pelaksanaan Panca Yajña, maka jenisnya dapat dibedakan menjadi *Tirta Pembersihan* dan *Tirtha Pengelukan*

Jenis-jenis tirtha tersebut di atas, biasanya dipergunakan dalam rangkaian upacara Panca Yajña, seperti: tirtha pemanahan, penembak, pengentas untuk upacara Pitra Yajña dan tirtha pembersihan, pengelukatan, dan wangsuh pada hampir untuk semua Yajña. Dalam kaitannya dengan persembahyangan dan sehabis menghaturkan sembah dilanjutkan dengan mohon/ nunas tirtha dengan ketentuan dipercikkan ke seluruh tubuh masing-masing tiga kali. diminum tiga kali, dan diraupkan sebanyak tiga kali. Adapun maknanya adalah sebagai penyucian sabda, bayu dan idep. Pada saat dipercikkan diiringi puja mantra : Om Budha Pawitra va namah, Urn Budha malta tirtha ya namah, Om Sangaya Malta Toya ya namah.

Pada saat diminum tiga kali diiringi doa yaitu : Om Brahma Pawaka, Om Wisitu Amerta; Om Iswara Jenvana. Dan pada saat diraupkan diiringi mantra yaitu: Om Ciwa Sarnpurna ya namah, Om Sadha Ciwa na namah, Om Parama Ciwa ya namah.

Ketiga sasaran pemercikan tirtha tersebut di atas pada diri manusia, tentunya bermakna agar manusia memperoleh kesucian diri. Adapun jenis tirtha yang dimaksudkan seperti tersebut di atas, ada tiga jenis antara lain :

- (1) Tirtha Kundalini/Tirtha pada saat dipercikkan ke anggota badan yang bermakna penyucian badan atau sthula sarira
- (2) Tirtha Kamandalu/Tirtha pada saat diminum yang bermakna untuk penyucian kekotoran dan perkataan atau suksma sarira;
- (3) Tirtha Pawitra Jati/ Tirtha pada saat diraupkan yang bermakna kesucian dalam kekuatan hidup. (Upacara Yajña Agama Hindu, I Gde Wijaya, 87 - 88).

Dalam pustaka Purwa Bhumi ada disebutkan lima jenis Tirtha yang terdapat di lima gunung atau Panca Gin, sebagai berikut : Tirtha Sveta Kamandalu di Gunung Indrakila, dijaga oleh Indra dan Sang Hyang Iswara atau Sadyojata, Tirtha Ganga Hutasena di Gunung Gandhamadana, dijaga oleh Barna Dewa, Tirtha Ganga Sudha-Mala di Gunung Pgat atau Udaya, dijaga oleh Tatpurusa, Tirtha Ganga Amrta-Sanjivani di Gunung Rsymukka dijaga oleh Aghora, Tirtha Ganga Amrta-Jiva di Gunung Kailasa dijaga bersama Ardhanareswari. (Weda Kuning. Tun Penyusun clan Peneliti Naskah, 100-101)

Kelima jenis Tirtha atau Panca Tirtha yang didapat di lereng Panca Giri, merupakan kelompok tirtha atau air suci yang digunakan untuk menyucikan Bhuta dan Kala, terutama pada saat hari raya Nyepi, dan juga dilakukan menjelang upacara-upacara penting lainnya dalam rangkaian pelaksanaan Yajña yang dilaksanakan oleh umat Hindu.

Memperhatikan tentang arti air dalam upacara agama dan jenis air yang disebut air suci atau tirtha sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka

dalam uraian berikut ini akan dibahas mengenai fungsi air suci atau tirtha, antara lain : Tirtha berfungsi sebagai lambang penyucian atau pembersihan

Setiap sarana persembahan atau Yajña yang kita haturkan hendaknya terlebih dahulu disucikan agar persembahan itu dapat diterima dengan penuh kesucian. Maka dalam hal ini yang menjadi sarana itu; menyucikannya biasanya digunakan sarana berupa air suci atau tirtha, oleh karena air suci atau tirtha sebagai lambang penyucian atau pembersihan. Namun demikian sebelumnya airpun yang digunakan sebagai penyucian hendaknya disucikan pula.

Berikut ini mari kita simak makna doa suci yang digunakan untuk memohon air suci atau tirtha dengan doa yang terjemahannya sebagai berikut :

Hamba memuja tempat (asana).Ia yang tanpa akhir. Hamba memuja tempat (asana).Ia yang suci, bagai teratai. Semoga Hyang Widhi dengan kekuatannya yang menguasai sepuluh penjuru alam ini melindungi dan membangkitkan kekuatan suci (utpati). Hamba memuja kemahakuasaan Hyang Widhi dalam manifestasi Trisakti (Ang Ung Mang).Hamba memuja Hyang Widhi yang bersemayam di tempat ini (di air suci). Semoga Hyang Widhi dengan kekuatannya yang menguasai sepuluh alam melindungi dan menegakkan kekuatan suci (Sthiti) ini.Hambamemuja kemahakuasaan Hyang Widhi dalam manifestasi Trisakti (Ang Ung Mang).Hamba memuja Dikau O Gangga, Saraswati.Sindhu, Wipasa, Kausiki, Yamuna, Sarayu; tujuh sungai suci yang agung dan membahagiakan.Hamba memuji Dikau, Dewi Gangga yang mahasuci, Gangga sumber ribuan ilmu pengetahuan, yang bersatu dalam riak gelombangnya Gangga.

Dewi Gangga yang maha indah, Dikau adalah maha gaib dan merupakan air suci kehidupan abadi.Dalam aksara suci Dikau adalah aksara U di dalam alam dan kaki-Mu mengalir amerta yang membahagiakan makhluk.O Hyang Widhi, ciptakanlah (dalam air suci ini) kenikmatan rasa, kekuatan suci serta ciptakan kegunaan dan bawakan kewibawaan untuk kesejahteraan semua makhluk.

Demikianlah suatu doa suci yang biasa digunakan untuk pemujaan memohon air suci atau tirtha. Karena fungsinya sebagai penyucian, maka sarana Yajña yang dijadikan persembahan menjadi terbebas dan segala kekotoran yang ada pada sarana tersebut baik secara fisik maupun spiritual. Demikian juga sang Yajmana atau orang yang berYajña, tentunya juga terbebas dan segala hal yang meyebabkan dirinya menjadi Mak suci.Tirtha yang fungsinya sebagai sarana penyucian juga untuk memberikan pengelukan atau penyucian terhadap sesajen dan alat-alat kelengkapan upacara. Tirtha yang fungsinya untuk menyucikan sajen atau banten disebut dengan Tirtha Pangresikan Banten. Cara memohon Tirtha Pangresikan

Banten ini dapat dilakukan oleh Sulinggih atau Pedanda. Juga dapat dilakukan oleh Pemangku sendiri yang langsung membuatnya, yang dilalaikannya dengan Ngayat Bhatara atau Ratu Tukang Banten yang bersthana di suatu Pura tertentu.

Dengan memercikkan tirtha sebuah yajña menjadi persembahan yang memiliki nilai spiritual dan menjadi suci adanya. Tirtha juga dapat memberikan kehidupan pada yajña yang kita persembahkan serta dapat memiliki nilai magis. Yajña yang suci dapat mendatangkan dan menyatukan suatu kehidupan pada manusia dengan alam Tuhan atau dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan menyuguhkan persembahan seolah-olah Tuhan terasa hadir di hadapan yagn menyernbah-Nya.

III. Penutup

Memuja kehadiran Hyang Widhi Wasa. Yajna sebagai cetusan rasa bhakti untuk menghormati dan memuja kebesaran Hyang Widhi beserta dengan manifestasinya.

Umat Hindu dalam menghaturkan persembahan atau dalam beryajna menggunakan beberapa sarana yang dipergunakan untuk dapat menghaturkan persembahan secara tulus dan ikhlas. Sarana dalam upacara agama yang digunakan oleh umat Hindu baik yang berupa api dan air sangat penting artinya dan memiliki fungsi yang sangat banyak untuk kelengkapan dan kesempurnaan suatu yajna yang dipergunakan oleh umat Hindu. Sarana api sangat membantu bagi kehidupan manusia, demikian pula halnya dengan api merupakan sarana yang penting dalam beryajna, seperti penggunaan dhupa.

Dipa, api takep, pasepan, timpug maupun yang lainnya. Ada pula tiga jenis api yang dinamakan tryagni yaitu tiga api suci yang digunakan dalam rangkaian yajna, seperti : Awahaniya, garhaspatya dan citagni.

Sedangkan sarana yang berupa air juga merupakan sarana yang penting dalam upacara agama. Air dalam fungsinya sebagai sarana upacara agama disebut dengan air suci atau toya/tirtha. Tanpa tirtha berarti suatu yajna berarti belum lengkap. Tirtha ada bermacam-macam jenisnya dan berpariasi cara mempero lehnya sesuai dengan desa, kala dan patra, serta tirta memiliki fungsi yang sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Putra, Ny. IGst Ag. Mas, *Upaka Yajna*, 1984, Kanwil Departemen Agama Propinsi Bali.
- Puja. G, *Agama Hindi II*, Mayasari, Jakarta, 1985
- Puja. G, *Bhagawadgita*, Departemen Agama, Jakarta, 1985.
- Puja, G. *Sarasamucaya*, Departemen Agama, RI. Jakarta 1985
- Puja. G, *Manawadharmasastra*, Departemen Agama, RI, 1983.
- Putra, IGst. Ag. Gd., *Alat-alat Upakara*, Kanwil Departemen Agama Prop. Bali.
- Kaler, I Gusti Kt., *Tuntunan Muspa Bagi Umat Hindu*, Pemda Bali, 1989.

- Wiana, IKt. *Arti dan Fungsi Persembahyangan*, Wisma Karma, Jakarta, 1987.
Wiana, IKt., *Acara Agama Hindu III*, Mayasari, Jakarta, 1985.
Wijaya, I GD, *Upacara Yajna Agama Hindu*, Setia Kawan, 1981.